MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KADAR GLUKOSA DARAH PUASA PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS CIGUGUR TENGAH

Alya Nur Fauziah[1], Ira Gustira Rahayu[2], Entuy Kurniawan[3], Sonny Feisal Reinaldi[4]
Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Kementrian Bandung, Bandung Indonesia

Email: fauziahalya31@gmail.com

ABSTRACT

High blood pressure, sometimes known as hypertension, is a non-communicable condition associated with impaired glucose metabolism, making individuals with hypertension more likely to experience elevated blood glucose levels. Several factors may contribute to this condition, including age, obesity status, duration of hypertension, and dietary habits. The purpose of this study was to investigate the variables related to fasting blood glucose levels in individuals with hypertension at Cigugur Tengah Public Health Center. A cross-sectional analytical observational study was carried out involving 100 patients with hypertension recruited by consecutive sampling. Information was gathered through interviews, questionnaires, body mass index (BMI) assessment, and fasting blood glucose measurement using the POCT method. The data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test at a significance level of a = 0.05. The findings showed that 71 respondents (71.0%) had normal fasting blood glucose levels, while 29 respondents (29.0%) had elevated fasting blood glucose levels. Significant associations with fasting blood glucose levels were identified for age (p = 0.044), obesity status based on BMI (p = 0.013), and duration of hypertension (p = 0.054). In contrast, sex (p = 1.00), dietary habits (p = 0.056), and adherence to antihypertensive medication (p = 0.407) were not significantly associated with fasting blood glucose levels. Overall, the findings indicate that age, obesity status based on BMI, and duration of hypertension are factors associated with fasting blood glucose levels among patients with hypertension at Cigugur Tengah Public Health Center.

***Keywords**: Hypertension, Fasting Blood Glucose, Obesity, Dietary Pattern.*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat berkaitan dengan gangguan metabolisme glukosa. Pasien hipertensi berisiko mengalami peningkatan kadar glukosa darah puasa. Peningkatan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, status obesitas, durasi menderita hipertensi, dan kebiasaan makan. Pada penelitian ini dilakukan analisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah. Penelitian ini menerapkan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden penelitian berjumlah 100 penderita hipertensi yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*. Data diperoleh

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 950
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Medic Nutricia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

melalui tanya jawab, pengisian kuesioner, pengukuran indeks massa tubuh, serta pemeriksaan kadar GDP menggunakan metode POCT. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan α = 0.05. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 71 responden (71,0%) memiliki kadar GDP dalam kategori normal, sedangkan 29 responden (29,0%) berada pada kategori tinggi. Hasil uji bivariat memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara usia (p=0.044), status obesitas berdasarkan IMT (p=0.013), dan lama menderita hipertensi (p=0.054) dengan kadar GDP. Sebaliknya, jenis kelamin (p=1.00), pola makan (p=0.056), dan kepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi (p=0.407) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kadar GDP. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, status obesitas berdasarkan IMT, dan lama menderita hipertensi terbukti berhubungan dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah.

Kata kunci: Hipertensi, Kadar Glukosa Darah Puasa, Obesitas, Pola Makan.

PENDAHULUAN

PTM masih penyebab utama kematian di berbagai negara sehingga menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan masyarakat global. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang masih tinggi. Hipertensi tetap menjadi prioritas penanganan kesehatan masyarakat di Indonesia karena tingginya prevalensi dan risiko komplikasi yang ditimbulkan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk berusia ≥18 tahun tercatat sebesar 34,1%[1]. Data tersebut mengindikasikan bahwa hampir sepertiga populasi dewasa di Indonesia mengalami hipertensi[2].

Dampak hipertensi tidak hanya terbatas pada sistem kardiovaskular, tetapi juga berhubungan dengan gangguan metabolisme, terutama metabolisme glukosa. Perubahan metabolisme glukosa yang berlangsung secara terus-menerus dapat meningkatkan kadar glukosa darah hingga berkembang menjadi hiperglikemia. Apabila tidak dikendalikan dengan baik, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko diabetes melitus beserta berbagai komplikasinya[2].

Kadar glukosa darah digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengevaluasi kondisi metabolisme glukosa dalam tubuh, yang dapat menggambarkan kondisi hiperglikemia maupun hipoglikemia. Hiperglikemia terjadi apabila kadar glukosa darah melebihi nilai normal akibat terganggunya mekanisme regulasi glukosa sehingga pemanfaatan glukosa oleh sel tubuh menjadi kurang optimal[4]. Pemeriksaan glukosa darah puasa dilakukan jika syarat pemeriksaan sudah terpenuhi, sedikitnya sudah puasa delapan jam untuk menilai kondisi metabolisme glukosa basal. Kadar GDP ≥126 mg/dL dapat mengarah pada diagnosis diabetes melitus apabila hasil yang sama diperoleh pada pemeriksaan ulang[2].

Berbagai penelitian sebelumnya melaporkan adanya hubungan antara hipertensi dengan gangguan metabolisme glukosa. Individu yang mengalami hipertensi cenderung mengalami gangguan regulasi glukosa darah yang berkaitan dengan terjadinya resistensi insulin, suatu kondisi yang berkontribusi dalam peningkatan kadar glukosa darah puasa[4]. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hipertensi berpotensi berkontribusi terhadap peningkatan kadar

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

glukosa darah. Di tingkat pelayanan kesehatan primer, temuan serupa juga dilaporkan. Penelitian di Puskesmas Karangasem menunjukkan bahwa sebagian penderita hipertensi telah memiliki kadar GDP yang meningkat meskipun belum terdiagnosis diabetes mellitus[5]. Kondisi ini mengindikasikan adanya fase gangguan metabolik yang belum terdeteksi secara klinis, sehingga pemeriksaan atau skrining glukosa darah pada kelompok hipertensi dinilai penting sebagai upaya deteksi dini risiko komplikasi metabolik.

Data Dinas Kesehatan Kota Cimahi menunjukkan beban penyakit yang tinggi di wilayah kerja Puskesmas Cigugur Tengah, dengan estimasi penderita hipertensi sebanyak 4.091 orang. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Cimahi, Puskesmas Cigugur Tengah berperan penting dalam program upaya pengendalian penyakit tidak menular (PTM), termasuk skrining dan pemantauan hipertensi serta diabetes melitus pada masyarakat wilayah kerjanya. Program tersebut diharapkan mampu mendukung upaya promotif dan preventif guna menekan risiko komplikasi penyakit kronis di masyarakat[6].

Berbagai faktor telah dilaporkan berkontribusi dalam meningkatnya kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi. Peningkatan usia dapat menyebabkan penurunan sensitivitas insulin serta fungsi sel β pankreas, sehingga kemampuan tubuh dalam mengendalikan kadar glukosa darah ikut menurun[7]. Indeks massa tubuh yang tinggi memicu resistensi insulin akibat peningkatan jaringan adiposa viseral yang mengganggu kerja insulin sehingga meningkatkan kadar glukosa darah[2]. Pola makan dengan asupan energi berlebih, tinggi lemak, dan karbohidrat sederhana berkontribusi terhadap gangguan metabolisme glukosa dan peningkatan risiko hiperglikemia[8]. Selain itu, hipertensi yang tidak terkendali dalam jangka panjang berkaitan dengan stres oksidatif dan disfungsi endotel yang berhubungan dengan resistensi insulin dan gangguan regulasi glukosa darah[2].

Tingginya jumlah kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cigugur Tengah, disertai keterkaitannya dengan gangguan metabolisme glukosa, menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan skrining dan penatalaksanaan faktor risiko metabolik pasien hipertensi khususnya di pelayanan kesehatan primer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Cigugur Tengah, Kota Cimahi, pada bulan Januari–Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang terdaftar di Puskesmas Cigugur Tengah. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kadar glukosa darah puasa (GDP), sedangkan variabel independen meliputi usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), kepatuhan konsumsi obat antihipertensi, lama menderita hipertensi, dan pola makan. Data karakteristik responden diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Penilaian kepatuhan konsumsi obat menggunakan kuesioner MMAS-8, sedangkan pola makan dinilai menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ). Pengukuran IMT dilakukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan, sedangkan kadar GDP diperiksa menggunakan metode Point of Care Testing (POCT) dari darah kapiler setelah responden menjalani puasa selama 8–10 jam.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi kadar GDP. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

α=0,05 untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan kadar glukosa darah puasa.

HASIL

A. Analisis Univariat

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
		n	%
Usia	Tidak Produktif	55	55,0
	Produktif	45	45,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	18,0
	Perempuan	82	82,0
Status Obesitas / IMT	Obesitas	38	38,0
	Tidak Obesitas	62	62,0
Kepatuhan Konsumsi Obat	Tidak Patuh	73	73,0
	Patuh	27	27,0
Pola Makan	Buruk	67	67,0
	Baik	33	33,0
Lama Menderita Hipertensi	>5 Tahun	42	42,0
	<5 Tahun	58	58,0
Kadar GDP	Tinggi	29	29,0
	Normal	71	71,0
Total		100	100,0

Berdasarkan karakteristik responden, kelompok usia tidak produktif merupakan kelompok terbanyak (55,0%), dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (82,0%). Berdasarkan status IMT, sebagian besar responden tidak termasuk kategori obesitas (62,0%). Dalam hal kepatuhan pengobatan, sebanyak (73,0%) responden diketahui tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi. Sebagian besar responden juga memiliki pola makan yang kurang baik (67,0%). Berdasarkan durasi hipertensi, (58,0%) responden telah menderita hipertensi selama kurang dari 5 tahun. Sementara itu, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar glukosa darah puasa normal (71,0%), sedangkan 29,0% responden memiliki kadar GDP yang tinggi.**Analisis Bivariat**

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

1. Hubungan Usia dengan Kadar Glukosa Darah Puasa

Usia	Normal		Tinggi		Total (%)	P-value	OR 95% CI
	n	%	n	%			
Produktif	37	82,2	8	17,8	45,0		
Tidak Produktif	34	61,8	21	38,2	55,0	0.044	2,857
Total	71	71,0	29	29,0	100,0		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p = 0,044 (p<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden berusia ≥60 tahun memiliki risiko 2,857 kali lebih besar mengalami kadar glukosa darah puasa tinggi dibandingkan responden berusia 18–59 tahun.

2. **Hubungan Jenis Kelamin dengan Kadar Glukosa Darah Puasa**

Jenis Kelamin	Normal		Tinggi		Total (%)	P-value
	n	%	n	%		
Laki-laki	13	72,2	5	27,8	18 (18,0)	1,00
Perempuan	58	70,7	24	29,3	82 (82,0)	
Total	71	71,0	29	29,0	100 (100,0)	

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi (p = 1,00; p>0,05). **Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kadar Glukosa Darah Puasa**

Status Obesitas	Normal		Tinggi		Total (%)	P-value	OR 95% CI
	n	%	n	%			
Tidak Obesitas	50	80,6	12	19,4	62,0	0,013	3,373
Obesitas	21	55,3	17	44,7	(38,0		
Total	71	71,0	29	29,0	100 (100,0)		

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi (p = 0,013; p<0,05). Responden dengan IMT berlebih atau obesitas memiliki risiko 3,373 kali lebih besar mengalami kadar glukosa darah puasa tinggi dibandingkan responden dengan IMT normal .

Hubungan Faktor Kepatuhan Konsumsi Obat Dengan Kadar GDP pada Pasien Hipertensi

Kepatuhan Konsumsi Obat	Normal		Tinggi		Total (%)	P-value
	n	%	n	%		
Patuh	17	63,0	10	37,0	27,0	0,407
Tidak Patuh	54	74,0	19	26,0	73,0	
Total	71	71,0	29	29,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi (p = 0,407)

Hubungan Faktor Lama Hipertensi Dengan Kadar GDP pada Pasien Hipertensi

Lama HT	Normal		Tinggi		Total (%)	P-value
	n	%	n	%		
<5 Tahun	46	79,3	12	20,7	58,0	0,054
>5 Tahun	25	59,5	17	40,5	42,0	
Total	71	71,0	29	29,0	100,0	

Hasil analisis menunjukkan nilai p = 0,054, terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi.

Hubungan Faktor Pola Makan Dengan Kadar GDP pada Pasien Hipertensi

Pola Makan	Normal		Tinggi		Total (%)	P-value
	n	%	n	%		
Baik	28	84,8	5	15,2	33,0	0,056

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Buruk	43	64,2	24	35,8	67,0	
Total	71	71,0	29	29,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai p = 0,056 (p>0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi.

PEMBAHASAN

Usia memiliki hubungan yang signifikan dengan kadar GDP dengan *p-value* 0,044. Responden pada kelompok usia tidak produktif memiliki risiko 2,857 kali lebih besar mengalami GDP tinggi dibandingkan responden usia produktif. Peningkatan usia dapat memengaruhi metabolisme glukosa melalui penurunan sensitivitas insulin, berkurangnya fungsi sel beta pankreas, serta menurunnya kemampuan jaringan dalam menggunakan glukosa secara optimal. Proses penuaan juga menyebabkan perubahan komposisi tubuh berupa peningkatan jaringan lemak dan penurunan massa otot yang dapat memperburuk resistensi insulin. Selain itu, penurunan aktivitas fisik dan perubahan pola makan yang sering terjadi pada usia lanjut dapat semakin memengaruhi pengendalian kadar glukosa darah. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa kelompok usia tidak produktif dalam penelitian ini memiliki risiko lebih tinggi mengalami peningkatan GDP[2].

Jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kadar GDP dengan *p-value* 1,000. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak terbukti sebagai faktor risiko peningkatan GDP pada penelitian ini. Perbedaan kadar glukosa antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti usia, obesitas, pola makan, aktivitas fisik, stres, dan kondisi metabolik. Selain itu, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin tidak seimbang, dengan jumlah perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga kondisi tersebut dapat memengaruhi hasil analisis. Pada kelompok usia lanjut, baik laki-laki maupun perempuan mengalami perubahan fisiologis akibat proses penuaan yang dapat menurunkan sensitivitas insulin, sehingga peningkatan GDP tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin[2].

Status obesitas berdasarkan IMT menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kadar GDP dengan *p-value* 0,013. Responden yang mengalami obesitas memiliki risiko sekitar 3,373 kali lebih besar mengalami GDP tinggi dibandingkan responden yang tidak mengalami obesitas. Obesitas, terutama penumpukan lemak viseral, dapat menyebabkan resistensi insulin melalui peningkatan pelepasan asam lemak bebas dan mediator proinflamasi. Kondisi tersebut mengganggu kerja insulin dalam memasukkan glukosa ke dalam sel sehingga glukosa tetap berada dalam sirkulasi dan menyebabkan peningkatan kadar GDP. Resistensi insulin yang berlangsung lama juga dapat meningkatkan beban kerja pankreas dan menyebabkan penurunan fungsi sel beta. Pada pasien hipertensi, gangguan metabolisme tersebut dapat semakin diperburuk oleh perubahan fungsi pembuluh darah dan penurunan sensitivitas insulin pada jaringan perifer. Dengan demikian, obesitas menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap peningkatan GDP pada pasien hipertensi dalam penelitian ini[3].

Kepatuhan konsumsi obat antihipertensi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kadar GDP dengan *p-value* 0,407. Tidak ditemukannya hubungan dapat disebabkan karena obat antihipertensi terutama digunakan untuk mengendalikan tekanan darah, sedangkan kadar glukosa darah dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti usia, obesitas, pola makan,

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

aktivitas fisik, stres, faktor genetik, dan kondisi metabolik. Perbedaan jenis obat yang dikonsumsi responden juga dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap metabolisme glukosa. Selain itu, penilaian kepatuhan melalui kuesioner atau wawancara dapat menimbulkan bias informasi karena jawaban responden belum tentu menggambarkan kepatuhan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengendalian GDP pada pasien hipertensi tidak hanya bergantung pada kepatuhan konsumsi obat antihipertensi, tetapi juga memerlukan pengendalian faktor gaya hidup dan risiko metabolik lainnya[10 9].

Lama menderita hipertensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan risiko GDP tinggi. Responden dengan lama hipertensi lebih dari 5 tahun memiliki OR 2,607 (95% CI: 1,076–6,316), yang menunjukkan peluang lebih besar mengalami GDP tinggi dibandingkan responden dengan lama hipertensi kurang dari 5 tahun. Hipertensi yang berlangsung lama dapat menyebabkan gangguan fungsi endotel, peningkatan stres oksidatif, serta perubahan sistem renin-angiotensin yang dapat berhubungan dengan resistensi insulin. Resistensi insulin menyebabkan glukosa lebih sulit masuk ke dalam sel sehingga kadar glukosa dalam darah meningkat[10].

Pola makan juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kadar GDP dengan *p-value* 0,056. Meskipun demikian, responden dengan pola makan buruk menunjukkan kecenderungan memiliki kadar GDP tinggi. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dapat dipengaruhi oleh distribusi kadar GDP dalam penelitian, yaitu sebagian besar responden memiliki kadar GDP normal sebesar 71%, sedangkan hanya 29% yang memiliki GDP tinggi. Jumlah responden dengan GDP tinggi yang lebih sedikit dapat mengurangi kemampuan analisis statistik dalam menemukan hubungan[11].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kadar GDP pada pasien hipertensi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pasien hipertensi perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan usia, pengendalian berat badan, pola hidup, serta faktor metabolik lainnya untuk membantu menjaga kadar glukosa darah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden pada penelitian termasuk dalam kelompok usia tidak produktif sebanyak 55 orang (55,0%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 82 orang (82,0%), tidak mengalami obesitas sebanyak 62 orang (62,0%), tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi sebanyak 73 orang (73,0%), memiliki lama hipertensi kurang dari lima tahun sebanyak 58 orang (58,0%), serta menerapkan pola makan yang kurang baik sebanyak 67 orang (67,0%).
2. Gambaran kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar GDP normal yaitu sebanyak 71 responden atau 71,0%, sedangkan responden dengan kadar GDP tinggi sebanyak 29 responden atau 29,0%.
3. Analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia dan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah (p-value = 0,044) dengan risiko sekitar 2,857 kali lebih besar mengalami kadar GDP tinggi dibandingkan kelompok usia produktif.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

4. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah (p-value = 1,00).
5. Status obesitas berdasarkan Indeks Massa Tubuh terbukti berhubungan secara signifikan dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah (p-value = 0,013). Pasien yang mengalami obesitas mempunyai peluang sekitar 3,373 kali lebih besar mengalami kadar GDP tinggi dibandingkan pasien yang tidak mengalami obesitas.
6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi obat hipertensi dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah dengan nilai p-value sebesar 0,407. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi obat tidak berhubungan secara bermakna dengan kadar GDP.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah dengan nilai 0,054 dengan peluang 2,607 kali lebih besar untuk mengalami kadar GDP tinggi dibandingkan responden yang menderita hipertensi kurang dari 5 tahun.
8. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien hipertensi di Puskesmas Cigugur Tengah dengan nilai p-value sebesar 0,056.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Infodatin Hipertensi [Internet]. 2016. Available from: https://pusdatin.kemkes.go.id/
2. Nakrani MN (2023). Glucose Metabolism. StatPearls Publishing. Diakses. Physiology [Internet]. 2023; Available from: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560599/
3. PERKENI. Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2024. 2024;
4. ADA. 2. Diagnosis and Classification of Diabetes: Standards of Care in Diabetes—2024. Diabetes Care [Internet]. 2024 Dec 11;47(Supplement_1):S20–42. Available from: https://doi.org/10.2337/dc24-S002
5. Quesada O, Claggett B, Rodriguez F, Cai J, Moncrieft AE, Garcia K, et al. Associations of Insulin Resistance With Systolic and Diastolic Blood Pressure. 2021;(September):716–25.
6. NI KADEK AYU SUJANI. GAMBARAN KADAR GLUKOSA DARAH PUASA PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS SELAT KABUPATEN KARANGASEM. 2024;
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pengendalian Penyakit Tidak Menular. 2021; Available from: https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/pedoman/Pedoman-Pengendalian-Penyakit-Tidak-Menular.pdf
8. American Diabetes Association. 5 . Facilitating Positive Health Behaviors and Well-being to Improve Health Outcomes : Standards of Care in Diabetes — 2024. 2024;47(January):77–110.
9. World Health Organization. Global report on diabetes. 2019; Available from: https://www.who.int/publications/i/item/9789241565257?utm_source=
10. Anggi. Hubungan Pola Makan Dan Kepatuhan Minum Obat Dengan Terkontrolnya Tekanan

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Basirih Baru Banjarmasin. 2024;

11. Dipiro JT, Yee GC, Posey LM et al. Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education. 2020;
12. Suastika K, Saraswati MR, Gotera W, Budhiarta AAG, Sutanegara ND GI. Korelasi antara tekanan darah, gula darah puasa, dan resistensi insulin pada penduduk dewasa di Bali. Medicina ;50(1):87–92. 2019;